

## THE INTEGRATION OF PRAGMATISM IN ISLAMIC EDUCATION: RELEVANCE TO MODERN LEARNING

Suswati<sup>1\*</sup>, Mahsun<sup>2</sup>, Moh. Khoirul Fatihin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam IAI An-Nawawi Purworejo  
suswatidewantary@gmail.com<sup>1\*</sup>, mahsun@walisongo.ac.id<sup>2</sup>,  
khoirulfatihinm@gmail.com<sup>3</sup>

<sup>\*</sup>Corresponding Author

### ABSTRACT

*Islamic education faces significant challenges in adapting to the evolving demands of modern society. One philosophical approach that offers a solution is pragmatism, which emphasizes experience, flexibility, and relevance in learning. This study aims to analyze the integration of pragmatism in Islamic education and its significance to modern learning. The research employs a qualitative method with a library research approach, examining academic literature related to educational philosophy and pragmatist theory. The findings indicate that applying pragmatism in Islamic education enhances learning effectiveness by emphasizing real-world experiences, curriculum flexibility, and the development of critical thinking and problem-solving skills. This approach enables students to understand Islamic teachings in a more practical and contextualized manner, preparing them to face contemporary challenges. Additionally, integrating technology in pragmatism-based learning further strengthens the relevance of Islamic education in the digital era. Therefore, more adaptive policies are needed to implement pragmatist principles in Islamic educational institutions to ensure sustainable and effective learning outcomes.*

**Keywords:** *Pragmatism, Islamic education, curriculum flexibility, problem-solving, educational technology*

### ABSTRAK

*Pendidikan Islam menghadapi tantangan besar dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat modern. Salah satu pendekatan filosofis yang dapat memberikan solusi adalah pragmatisme, yang menekankan pengalaman, fleksibilitas, dan relevansi dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi prinsip-prinsip pragmatisme dalam pendidikan Islam serta relevansinya dalam pembelajaran modern. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), yang mengkaji literatur dari berbagai sumber akademik terkait filsafat pendidikan dan teori pragmatisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pragmatisme dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan menekankan pengalaman langsung, fleksibilitas kurikulum, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis dan problem-solving. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk memahami ajaran Islam dalam konteks yang lebih aplikatif dan kontekstual, menjadikannya lebih siap menghadapi tantangan zaman. Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran berbasis pragmatisme juga semakin memperkuat relevansi pendidikan Islam dalam era digital. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih adaptif dalam penerapan prinsip-prinsip pragmatisme di institusi pendidikan Islam guna memastikan keberlanjutan dan efektivitas pembelajaran.*

**Kata Kunci:** *Pragmatisme, pendidikan Islam, fleksibilitas kurikulum, problem-solving, teknologi pendidikan*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga memiliki moral dan spiritual yang kuat. Namun, dalam perkembangannya, pendidikan Islam menghadapi tantangan besar dalam menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat modern. Pendidikan merupakan upaya mengembangkan kualitas pribadi manusia dan membangun karakter bangsa yang berlandaskan nilai-nilai agama, filsafat, psikologi, sosial budaya, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek etis dan teologis, tetapi juga harus mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan sumber daya manusia yang memiliki idealisme nasional, keunggulan profesional, serta kompetensi yang bermanfaat bagi bangsa dan negara (Zed, 2023).

Salah satu pendekatan filosofis yang dapat memberikan solusi terhadap tantangan ini adalah teori pragmatisme yang menekankan pengalaman, fleksibilitas, dan relevansi dalam pembelajaran (Dewey, 1916). Pragmatisme berfokus pada bagaimana pendidikan dapat membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan nyata melalui pembelajaran yang aplikatif dan berbasis pengalaman. Menurut Syah (2021), kreativitas dan inovasi dalam pendidikan Islam diperlukan untuk memastikan keberlangsungannya di era modern. Febrian (2022) menambahkan bahwa pragmatisme menitikberatkan nilai kebenaran pada kegunaan atau manfaat praktis, sehingga pendekatan ini menekankan penerapan pengetahuan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip pragmatisme, pendidikan Islam dapat menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan tuntutan masyarakat kontemporer. Pemikiran Ibnu Khaldun juga menekankan pentingnya pendidikan yang adaptif dan aplikatif, yang sejalan dengan pendekatan pragmatisme (Zulfa & Irawan, 2021). Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini perlu dikaji lebih dalam agar dapat mengharmoniskan nilai-nilai Islam dengan metode pembelajaran yang dinamis dan kontekstual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pragmatisme dalam pendidikan Islam serta relevansi prinsip-prinsip pragmatisme dalam tujuan dan metode pendidikan Islam di era modern. Dengan pendekatan yang sistematis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai integrasi pragmatisme dalam pendidikan Islam serta implikasinya bagi pengembangan sistem pendidikan yang lebih adaptif, aplikatif, dan kontekstual.

## METODE PENELITIAN

. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, di mana data dianalisis dan ditafsirkan untuk memahami keterkaitan antara teori pragmatisme dengan praktik pendidikan Islam. Metode ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap sumber-sumber literatur yang menjadi dasar dalam menjelaskan integrasi pragmatisme dalam pendidikan Islam. Data dikumpulkan dari berbagai sumber pustaka, termasuk buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding konferensi, serta dokumen akademik lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Literatur utama yang digunakan mencakup karya-karya yang membahas filsafat pendidikan Islam,

pragmatisme, serta studi sebelumnya mengenai penerapan teori pragmatisme dalam konteks pendidikan.

Dalam studi kepustakaan ini, instrumen yang digunakan berupa teknik dokumentasi, yakni pengumpulan dan pencatatan data dari berbagai sumber literatur. Data dikategorikan berdasarkan tema-tema utama, seperti konsep pragmatisme, relevansi dalam pendidikan Islam, dan penerapannya dalam pembelajaran modern. Karena penelitian ini berbasis studi pustaka, tidak ada responden yang terlibat secara langsung dalam pengumpulan data. Namun, analisis dilakukan terhadap temuan penelitian sebelumnya yang telah membahas integrasi pragmatisme dalam pendidikan Islam. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, serta membandingkan berbagai teori dan konsep yang berkaitan dengan pragmatisme dan pendidikan Islam. Teknik ini bertujuan untuk memahami pola pemikiran dalam literatur serta mengungkap relevansi pragmatisme dalam sistem pendidikan Islam modern.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konsep pragmatisme yang diterapkan dalam konteks pendidikan Islam**

Penerapan prinsip-prinsip pragmatisme dalam pendidikan Islam menekankan pada aspek praktis dan fungsional dari pengetahuan, dengan tujuan agar pendidikan Islam tetap relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Beberapa cara penerapan pragmatisme dalam konteks pendidikan Islam diantaranya adalah penekanan pada pengalaman nyata, pragmatisme menilai bahwa pengetahuan yang benar adalah yang memiliki manfaat praktis dalam kehidupan individu. Senada dengan pendapat tersebut (Wiranata et al., 2021) menyatakan bahwa perspektif Pragmatis, suatu kebenaran dinilai dari manfaat atau kepraktisan penggunaannya. Aliran Pragmatis berpendapat bahwa suatu teori hipotesis dapat dianggap benar apabila dapat menghasilkan manfaat praktis. Dalam pendidikan Islam, ini mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman sehari-hari mereka, sehingga mereka dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan modern. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran John Dewey dalam Zulfa dan Irawan (2021) bahwa pragmatisme merupakan suatu pemikiran dimana benar tidaknya suatu ucapan atau teori hanya tergantung pada kebermanfaatannya bagi kehidupan manusia. Hal senada diungkapkan oleh Topan (2021) bahwa pragmatisme merupakan aliran filsafat yang sangat berpegang teguh pada praktik. Pragmatisme lebih pada ilmu praktis dalam memecahkan masalah yang dihadapi manusia dalam kehidupannya. Oleh karenanya aliran ini disebut juga filsafat aplikasi praktis. Menurut Willian James melalui Topan (2021) seorang psikolog sekaligus tokoh penting dalam aliran ini mengungkapkan bahwa pengalaman nyata dalam kehidupan merupakan kebenaran yang sesungguhnya. Kebenaran yang dimaksud ialah kebenaran yang tidak hanya menekankan atas dasar benar atau salah melainkan apakah kebenaran tersebut memberikan petunjuk dalam bertindak.

Senada dengan hal tersebut, Fakhrudin & Sutarto (2021) menyatakan bahwa Pragmatisme merupakan aliran pemikiran modern yang mengemukakan bahwa

kebenaran dapat dibuktikan melalui hasil praktis yang menguntungkan. Aliran ini akan menerima apapun, asalkan praktis. Baik pengalaman pribadi maupun mistik dapat diterima sebagai suatu kebenaran dan sebagai landasan tindakan sepanjang mempunyai akibat praktis yang berguna. Dengan demikian, landasan pragmatis adalah manfaat praktis dalam kehidupan. Aliran ini melihat kenyataan sebagai suatu hal yang secara tetap berubah terus-meneru. Pragmatis adalah pendekatan yang praktis

Menurut Amirudin melalui Santosa (2021) bahwa pragmatisme dan pendidikan ditinjau dari dua sudut pandang yakni, peserta didik dan pendidik. Dari segi pragmatisme, peserta didik adalah subyek yang memiliki pengalaman. Kecerdasan yang dimiliki untuk memecahkan masalah. Selanjutnya peserta didik menghadapi problem yang menyebabkan tindakan penuh dari pemikiran reflektif. Kemudian ditinjau dari segi pendidik, dalam konteks pragmatisme pendidik sebagai fasilitator. Dalam pragmatisme pendidik berperan sebagai pendamping peserta didik dalam pengalaman pendidikannya. Kebenaran yang sesungguhnya pendidik berfungsi sebagai penasihat, pemandu, atau pengarah dalam aktivitas belajar, membantu peserta didik mengembangkan pemahaman dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan mereka. Dalam pendidikan hendaknya menciptakan sebuah pengalaman yang merangsang pengetahuan, keingintahuan, memperkuat inisiatif, dan melahirkan tujuan hidup peserta didik. Dari pengalaman itulah peserta didik dapat mengembangkan bakat yang ada pada dirinya. Pendidik pun sangat perlu memiliki sikap empatik terhadap apa yang dipikirkan peserta didik. Oleh karena itu, pendidik tidak sekadar paham prinsip umum yang berkenaan dengan pengalaman aktual dari pembentukan lingkungan, keadaan fisik, dan sosial.

Konsep pragmatisme dalam pendidikan Islam lainnya adalah fleksibilitas kurikulum. Pragmatisme mendorong adaptasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan zaman. (Suudin et al., 2021) mengungkapkan bahwa pembaruan pendidikan secara pragmatis menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan perubahan pola pikir dan kehidupan umat. Saat ini kurikulum yang digunakan adalah kurikulum merdeka. Dalam pandangan pragmatisme menunjukkan respon terhadap perubahan terus menerus dalam masyarakat. Arini (2024) mengungkapkan bahwa kurikulum ini memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada sekolah, guru, dan siswa untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Pragmatisme menilai bahwa pendidikan harus responsif terhadap tuntutan dan perubahan dalam masyarakat. Hal ini memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, tetapi juga keterampilan praktis yang diperlukan untuk berkontribusi secara efektif dalam masyarakat modern. Dalam pendidikan Islam, ini dapat diwujudkan dengan mengintegrasikan ilmu pengetahuan kontemporer dan teknologi modern ke dalam kurikulum, tanpa mengesampingkan nilai-nilai dasar Islam.

Konsep pragmatisme dalam pendidikan yaitu pengembangan keterampilan, Pragmatisme menekankan pentingnya metode eksperimental dan usaha-usaha praktis dalam pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, ini berarti mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan kehidupan dengan kebijakan dan sesuai

dengan ajaran Islam. Siswa tidak hanya menerima informasi , tetapi juga belajar bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut dalam keseharian, sehingga mereka menjadi individu yang adaptif dan siap menghadapi tantangan dunia modern. Dengan menerapkan prinsip-prinsip pragmatisme tersebut, pendidikan Islam dapat menjadi lebih dinamis dan responsif terhadap perubahan, sambil tetap mempertahankan esensi ajaran agama.

## **2. Relevansi prinsip-prinsip pragmatisme bagi pembelajaran modern**

Prinsip-prinsip pragmatisme menekankan bahwa kebenaran ditentukan oleh hasil praktis dan manfaat nyata dari suatu ide atau tindakan. Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan pragmatisme berarti menyesuaikan tujuan dan metode pengajaran agar lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik dan dinamika masyarakat kontemporer. Adapun metode pendidikan Islam yang mengadopsi prinsip-prinsip pragmatisme cenderung lebih fleksibel dan adaptif. Pendekatan ini mendorong pembelajaran melalui pengalaman langsung, diskusi kritis, dan pemecahan masalah. Dengan demikian peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga menjadi lebih dinamis dan relevan mampu menerapkan dalam konteks kehidupan nyata, sehingga pendidikan Islam menjadi lebih dinamis. Selain itu, pragmatisme dalam pendidikan Islam mendorong pengembangan kurikulum yang responsif terhadap perubahan sosial dan teknologi. Ini berarti memasukkan topik-topik kontemporer yang relevan. Seperti etika digital atau isu-isu lingkungan, ke dalam kurikulum, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai inti Islam. Pendekatan ini memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan agama yang mendalam, tetapi juga keterampilan praktis yang diperlukan untuk berkontribusi secara efektif dalam masyarakat modern.

Konsep pendidikan Islam religius pragmatis mengakui pentingnya memadukan nilai-nilai agama dengan kepraktisan dalam pendidikan. Hal ini mencakup pembentukan karakter muslim yang kuat dan komitmen terhadap ajaran agama Islam, sambil tetap mempersiapkan individu muslim untuk menghadapi tuntutan dan tantangan kehidupan modern. Dalam konteks pendidikan Islam di era modern, di mana perubahan sosial , budaya, dan teknologi telah mengubah lanskap pendidikan, konsep ini menjadi semakin penting. Di era modern , pendidikan Islam menghadapi tantangan yang beragam, seperti dampak globalisasi, kemajuan teknologi informasi, perubahan paradigma sosial. Selain itu, pendidikan Islam harus dapat menanggapi pertanyaan yang timbul mengenai relevansi dan penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks masa kini. Karena itu, penelitian tentang relevansi pragmatisme dalam konteks pendidikan Islam pada zaman modern sangatlah penting.(Fakhrudin & Sutarto,2021)

Prinsip-prinsip pragmatisme telah diimplementasikan dalam pembelajaran modern yang saat ini diterapkan di masyarakat. Salah satu contohnya adalah penerapan metode *problem solving* dan *learning by doing* dalam proses belajar mengajar. Dalam pendekatan ini, siswa didorong untuk aktif terlibat dalam pemecahan yang nyata dan belajar dari pengalaman langsung. Hal ini tidak hanya membantu siswa memahami

konsep secara lebih mendalam, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Selain itu, pendidikan pragmatisme menekankan pentingnya solusi praktis dan konkret terhadap permasalahan yang ada, dengan manfaat yang dapat langsung dirasakan. Pendekatan ini dirancang untuk mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja masyarakat. Misalnya program pendidikan vokasional yang fokus pada pengembangan keterampilan teknis dan profesional sesuai industri saat ini.

Pendekatan pragmatisme dalam pendidikan Islam memberikan solusi terhadap tantangan pembelajaran di era modern dengan menekankan pengalaman langsung dan fleksibilitas dalam proses belajar. Menurut Dewey (1916), pembelajaran harus berbasis pengalaman nyata agar peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama, di mana pengetahuan yang diperoleh harus memiliki manfaat praktis bagi peserta didik (Wiranata et al., 2021). Dalam konteks ini, pragmatisme memberikan pendekatan yang memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan ajaran Islam dengan pengalaman kehidupan nyata, sehingga mereka dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai keislaman dalam dunia yang terus berkembang (Zulfa & Irawan, 2021). Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip pragmatisme dalam pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, yang merupakan kebutuhan utama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi (Fakhrudin & Sutarto, 2021).

Selain itu, penerapan prinsip pragmatisme dalam pembelajaran modern mencerminkan kebutuhan akan sistem pendidikan yang lebih adaptif dan berbasis realitas sosial. Kurikulum yang mengadopsi pendekatan pragmatisme, seperti Kurikulum Merdeka, memberikan fleksibilitas bagi pendidik untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan zaman (Arini, 2024). Hal ini memungkinkan pendidikan Islam untuk lebih responsif terhadap perubahan sosial dan teknologi, seperti integrasi pembelajaran berbasis digital dan pemanfaatan media interaktif untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik (Suudin et al., 2021). Senada dengan pandangan ini, William James dalam Topan (2021) menekankan bahwa kebenaran suatu teori terletak pada kebermanfaatannya dalam kehidupan nyata, yang berarti bahwa metode pembelajaran harus bersifat praktis dan kontekstual. Dengan demikian, pragmatisme dalam pendidikan Islam tidak hanya membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran agama, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berkontribusi secara aktif dalam masyarakat modern melalui keterampilan berpikir kritis, problem-solving, dan adaptasi terhadap perubahan teknologi.

## KESIMPULAN

Penerapan teori pragmatisme dalam pendidikan Islam memiliki relevansi yang signifikan terhadap pembelajaran modern. Pragmatisme menekankan pentingnya menilai kebenaran suatu gagasan atau konsep berdasarkan konsekuensi praktis atau manfaat yang akan diperoleh. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini mendorong integrasi antara nilai-nilai agama dengan realitas kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoretis, tetapi mampu menerapkannya dalam situasi praktis. Pragmatisme mendorong fleksibilitas dalam metode pengajaran dan kurikulum. Pendidikan Islam diharapkan untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman, termasuk kemajuan teknologi dan perubahan sosial budaya. Dengan demikian, peserta didik dipersiapkan untuk menghadapi tantangan dunia modern tanpa meninggalkan prinsip Islam. Hal ini menekankan pentingnya nilai-nilai agama dengan realitas kehidupan sebagai solusi dalam pemecahan masalah yang dihadapi umat muslim. Implikasinya, pendidikan Islam yang mengadopsi prinsip-prinsip pragmatisme akan menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran agama, tetapi juga keterampilan praktis yang relevan dalam kebutuhan masyarakat kontemporer. Dengan demikian, lulusan pendidikan Islam diharapkan mampu berkontribusi secara efektif dalam berbagai bidang kehidupan, menjembatani antara tradisi dan modernitas dengan bijaksana.

## REFERENCES

- Arini, R. (2024). Kurikulum Merdeka dalam perspektif filsafat pendidikan pragmatisme. *Jurnal Literasi*, 15(1), 23-37.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education*. New York: Macmillan.
- Fakhrudin, F., & Sutarto, S. (2021). *Filsafat pendidikan Islam klasik dan kontemporer*. Jakarta: MNC Publishing.
- Febrian, F. (2022). *Post-modern dalam pemikiran anak muda Malang*. Malang: MNC Publishing.
- Santosa, K. (2021). Pengaruh nilai pragmatisme dalam pendidikan Islam. *Times Indonesia*. Retrieved from <http://timesindonesia.co.id/i/3589>.
- Suudin, A., Tahman, M., & Latif, M. A. (2021). Pendekatan pragmatisme dalam pendidikan Islam: Kajian terhadap teori Al-Dzara'i' dalam filsafat pendidikan Islam. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 3(1), 5-18.
- Syah, A. A. (2021). Pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dan relevansinya pada model pendidikan di SMP UNISMUH Makassar. *Jurnal Ta'allum: Pendidikan Islam*, 9(1), 110-133.
- Topan, M. (2021). Pragmatisme dalam pendidikan di Indonesia: Kritik dan relevansinya. *AL-IDRAK: Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya*, 1(1), 15-30.
- Wiranata, R. R. S., Maragustam, M., & Abrori, M. S. (2021). *Filsafat pragmatisme dalam konteks pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Obor.

- Zed, M. (2023). Metode penelitian kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Jaya.
- Zulfa, F., & Irawan, R. (2021). Pengembangan kurikulum akademik SDIT Miftahul Ulum berdasarkan teori pragmatisme Dewey. *Metode Didaktik: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 45-59.